

**STUDI KELAYAKAN EKOWISATA HUTAN BAMBU ALU
DI POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT**

(Ecotourism Feasibility Study of Bamboo Alu Forest in Polewali Mandar, West Sulawesi)

Ritabulan¹, Tasmin¹, Daud Irundu¹, Qaizar¹, Ihsan Arham²

¹*Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat,
Talumung, Majene 19412*

²*Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi
Barat, Talumung, Majene 19412
e-mail: ritabulan@unsulbar.ac.id*

ABSTRACT

The Hutan Bambu Alu (Alu Bamboo Forest) is one of the tourist destinations with the characteristics of a mountainous area that has the potential to be developed with the concept of ecotourism in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. Data analysis used a modified of Analysis of Operational Areas – Objects of Natural Tourism Attraction (Analisis Daerah Operasi – Obyek Daya Tarik Alam/ADO-ODTWA) [Dirjen PHKA, 2003] and Ecotourism Development Criteria according Damanik and Weber (2006). This study aims to calculate the value of supply potential and the feasibility of developing Alu Bamboo Forest as an ecotourism area. The results showed that Alu Bamboo Forest has a supply potential value of 2,490 (high classification) and is feasible to be develop into an ecotourism area with a feasibility index of 79.43%.

Keywords : *Development strategy, Ecotourism, Feasibility study, Hutan Bambu Alu.*

ABSTRAK

Hutan Bambu Alu adalah salah satu destinasi wisata dengan ciri khas wilayah pegunungan yang berpotensi dikembangkan dengan konsep ekowisata di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Analisis data menggunakan modifikasi pendekatan Kriteria Pengembangan Analisis Daerah Operasi – Obyek Daya Tarik Alam (ADO-ODTWA) [Dirjen PHKA, 2003] dan Kriteria Pengembangan Ekowisata menurut Damanik dan Weber (2006). Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai potensi penawaran dan kelayakan pengembangan HBA sebagai kawasan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HBA memiliki nilai potensi penawaran ekowisata sebesar 2.490 (klasifikasi tinggi) dan layak dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan sebesar 79,43%.

Kata kunci: *Ekowisata, Hutan Bambu Alu, Strategi pengembangan, Studi kelayakan.*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan hutan dengan berbagai sumberdaya alam di dalamnya memerlukan pengelolaan yang baik dan bijak untuk menjamin ketersediaan dan keberlanjutan manfaatnya. Berdasarkan konsep wisata berkelanjutan, pembangunan pariwisata harus memberi perhatian terhadap aspek lingkungan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan wisata termasuk mengantisipasi permintaan kebutuhan generasi berikutnya (Arida, 2017 & Cooper, 1995 *dalam* Insani, 2019).

Hutan Bambu Alu (HBA) sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata. Hamparan vegetasi bambu dengan luas mencapai 18 ha berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung (HL) di Kecamatan Alu. Potensi ini menyajikan atraksi pemandangan yang menarik khas wilayah pegunungan. Pengunjung yang datang ke Hutan Bambu Alu dapat menikmati beragam atraksi wisata yang menarik, diantaranya pemandangan hutan bambu dan sungai bebatuan, menyeberang sungai dengan rakit bambu, atau melakukan *camping* di dalam area hutan bambu. Pengunjung HBA termasuk dari unsur pelajar dan mahasiswa yang memanfaatkan kawasan ini untuk melakukan kegiatan pendidikan dan penelitian (Ritabulan dkk., 2020).

Informasi mengenai kelayakan potensi penawaran suatu daerah untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung kegiatan wisata yang tetap dapat menjamin keutuhan kawasan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mengingat adanya paradoks dalam ekowisata dimana pelestarian ekologi dan pengembangan ekonomi adalah 2 hal yang dapat menimbulkan konflik satu sama lain (Bjork, 2007) jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu konsep dasar yang lebih

operasional tentang ekowisata yaitu perjalanan outdoor di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (Damanik & Weber, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tentang kelayakan potensi penawaran Hutan Bambu Alu untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai potensi penawaran dan kelayakan HBA untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Hutan Bambu Alu (HBA), Desa Alu, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian berlangsung selama 6 bulan, mulai bulan Maret sampai Agustus 2022.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner, kamera, serta buku panduan penilaian Analisis Daerah Operasi – Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Dirjen PHKA, 2003), serta laptop dan alat tulis menulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi hasil wawancara dengan pengelola kawasan HBA, pengunjung dan responden pakar serta obyek penelitian berupa unit kawasan wisata Hutan Bambu Alu.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan melalui wawancara/kuesioner dan observasi langsung. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, dan wawancara menggunakan kuesioner dengan pakar, pengelola ekowisata mangrove, dan pihak pemerintah desa. Data primer terdiri dari nilai potensi penawaran ekowisata meliputi nilai daya tarik (keindahan

alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumberdaya alam, jenis kegiatan wisata alam, atraksi budaya, kebersihan lokasi, dan keamanan kawasan) dan unsur penunjang (aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi serta sarana dan prasarana). Data sekunder terdiri dari data potensi permintaan ekowisata dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Hutan Bambu Alu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan kajian literatur. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung kondisi daya tarik dan unsur penunjang ekowisata di kawasan HBA. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari pengelola, aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan pemerhati kawasan Hutan Bambu Alu. Wawancara terstruktur untuk mengetahui potensi penawaran dilakukan kepada responden pakar berjumlah 3 orang, terdiri dari unsur pemerintah daerah, akademisi dan pemerhati lingkungan. Pemilihan responden pakar berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki terkait ekowisata dan kawasan Hutan Bambu Alu.

Ketiga responden pakar yang dipilih memiliki pengalaman bekerja dan berinteraksi dengan kawasan HBA dan sekitarnya minimal dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pakar yang terpilih dinilai telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kondisi HBA meliputi aspek sumber

daya alam, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta sediaan sarana dan prasarana yang ada saat penelitian berlangsung. Pakar yang dipilih adalah orang yang ahli di bidangnya, dapat dipercaya dan memutuskan sesuatu dengan benar dan baik dalam penentuan nilai potensi kawasan (Setiawan & Parwati, 2019).

Analisis Data

Analisis data menggunakan modifikasi pendekatan Kriteria Pengembangan ADO-ODTWA (Dirjen PHKA, 2003) dan Kriteria Pengembangan Ekowisata menurut Damanik & Weber (2006). Pengembangan potensi suatu kawasan menjadi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) memerlukan penilaian terhadap beberapa unsur yang dibutuhkan sebagai potensi penawaran (*supply*). Unsur-unsur penilaian potensi penawaran dalam penelitian ini meliputi unsur daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang. Penentuan klasifikasi potensi dan kelayakan menggunakan penghitungan interval (Karlina, 2010) berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertimbang maksimal} - \text{nilai tertimbang minimal}}{\text{Banyaknya klasifikasi}}$$

Potensi penawaran ekowisata (daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang) Hutan Bambu Alu selanjutnya dinilai berdasarkan klasifikasi rendah, sedang dan tinggi (Tabel 1.).

Tabel 1. Klasifikasi Potensi Penawaran Ekowisata Hutan Bambu Alu

No	Potensi Penawaran	Klasifikasi
1	Daya Tarik Obyek Wisata	Rendah : 480 – 800
		Sedang : 800,1 – 1.120
		Tinggi : 1.120,1 – 1.440
2	Aksesibilitas	Rendah : 80 – 178,3
		Sedang : 178,4 – 276,7
		Tinggi : 276,8 – 375
3	Kondisi Sekitar Kawasan	Rendah : 350 – 583,3
		Sedang : 583,4 – 816,7
		Tinggi : 816,8 – 1.050
4	Akomodasi	Rendah : 30 – 50
		Sedang : 50,1 – 70
		Tinggi : 70,1 – 90
5	Sarana Penunjang	Rendah : 60 – 100
		Sedang : 100,1 – 140
		Tinggi : 140,1 – 180
6	Klasifikasi Potensi Penawaran	Rendah : 1.060 – 1.811,7
		Sedang : 1.811,8 – 2.563,3
		Tinggi : 2.563,4 – 3.315

Penilaian kelayakan potensi penawaran ekowisata dinilai dengan menggunakan indeks kelayakan daerah ekowisata (Karsudi dkk., 2010), yaitu:

- Tingkat persentase kelayakan $> 66,6\%$, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai;
- Tingkat persentase kelayakan $33,3\% - 66,6\%$, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut akan berpotensi dan layak dikembangkan apabila sarana dan prasarana serta aksesibilitas diperbaiki; dan
- Tingkat persentase kelayakan $< 33,3\%$, maka tempat tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian potensi penawaran ekowisata Hutan Bambu Alu dilakukan terhadap unsur daya tarik obyek wisata, aksesibilitas, kondisi

sekitar kawasan, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang.

Daya Tarik Obyek Wisata

Pada unsur daya tarik, Hutan Bambu Alu memiliki nilai potensi 1.290 dengan klasifikasi tinggi (Tabel 2.). Potensi ini meliputi keindahan alam pegunungan yang terdiri dari hamparan tanaman bambu yang dikelilingi sungai bebatuan. Keunikan sumberdaya alam lainnya yang dapat dinikmati pengunjung adalah sumber air panas di sekitar sungai yang masih termasuk dalam wilayah desa Alu. Di seberangnya terdapat hutan lindung dengan berbagai vegetasi khas pegunungan. Keutuhan sumberdaya alam tergolong tinggi sehingga pengelolaan kawasan ini dengan konsep ekowisata yang menerapkan penerapan pengaturan pengunjung sesuai daya dukung fisiknya sangat direkomendasikan.. Jenis kegiatan ekowisata yang ditawarkan juga beragam di antaranya *tracking*, *camping*, wisata pendidikan, wisata religi, hiking, berperahu/rakit, memancing, dan wisata kuliner.

Tabel 2. Nilai dan Klasifikasi Unsur Daya Tarik Hutan Bambu Alu

No	Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Keindahan Alam	6	30	180	Tinggi
2	Keunikan sumberdaya alam	6	20	120	Sedang
3	Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol	6	25	150	Tinggi
4	Keutuhan sumberdaya alam	6	30	180	Tinggi
5	Jenis kegiatan ekowisata	6	30	150	Tinggi
6	Atraksi budaya	6	30	180	Tinggi
7	Kebersihan lokasi	6	30	180	Tinggi
8	Keamanan kawasan	6	20	120	Sedang
Jumlah				1.290	Tinggi

Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata. Hasil analisis terhadap unsur aksesibilitas secara umum menunjukkan bahwa klasifikasi unsur tergolong *sedang* dengan total nilai 250 (Tabel 3.). Hal ini didukung terutama oleh kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota provinsi, yaitu Mamuju yang sudah bagus (beraspal). Perbaikan jalan menuju Desa Alu dilakukan

dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. Pengunjung dari luar Sulawesi Barat dapat menggunakan rute penerbangan melalui Makassar dan Mamuju lalu menempuh perjalanan darat menuju Polewali Mandar hingga ke Desa Alu. Meski demikian, lama waktu tempuh dari Mamuju hingga lokasi kawasan wisata dapat mencapai 4-5 jam (klasifikasi *rendah*).

Tabel 3. Nilai dan Klasifikasi Unsur Aksesibilitas Hutan Bambu Alu

No	Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota provinsi	5	20	100	Tinggi
2	Pintu gerbang udara internasional/domestik (Makassar)	5	15	75	Sedang
3	Waktu tempuh dari ibukota provinsi	5	15	75	Rendah
Jumlah				250	Sedang

Kondisi Sekitar Kawasan

Hasil analisis terhadap kondisi sekitar kawasan menunjukkan bahwa unsur ini memiliki nilai 725, termasuk dalam klasifikasi sedang (Tabel 4.). Tata ruang wilayah obyek dengan nilai 20 (klasifikasi sedang) karena tata ruang yang ada dinilai belum mempertimbangkan tingkat kerawanan lokasi. Kondisi ini terkendala dengan belum adanya kesepakatan penggunaan keseluruhan lokasi dalam kawasan Hutan Bambu Alu, misalnya untuk meletakkan fasilitas layanan pengunjung.

Mata pencaharian penduduk Desa Alu sebagian besar adalah petani dan sebagian lainnya ada pula yang berprofesi sebagai pengrajin bambu. Keberadaan destinasi wisata Hutan Bambu Alu memberi peluang bagi peningkatan pendapatan masyarakat termasuk bagi pengrajin bambu dan kelompok pemuda lainnya. Ekayani dkk., (2014), mengemukakan bahwa wisata alam dapat berperan dalam memberi kontribusi penting terhadap upaya konservasi dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dalam bentuk penyerapan tenaga kerja.

Ruang gerak pengunjung tergolong rendah dengan luas kawasan hanya 18 ha atau kurang dari 30 ha (kategori rendah) sehingga strateginya adalah membuat paket-paket wisata yang memasukkan unsur daya tarik lainnya seperti atraksi berupa aktivitas sehari-hari masyarakat di sekitarnya ataupun paket agrowisata pada lahan-lahan kebun masyarakat yang berada di sekitar Hutan Bambu Alu. Sub unsur lainnya berupa pendidikan, tingkat kesuburan tanah,

sumberdaya alam dan tanggap masyarakat terhadap pengembangan obyek ekowisata termasuk dalam klasifikasi *tinggi*. Masyarakat melalui beberapa kegiatan baik dari unsur pemerintah daerah dan perguruan tinggi menunjukkan dukungannya. Salah satunya dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti even Festival Sungai Mandar serta pemberdayaan dalam rangka peningkatan kapasitas pengelola wisata Hutan Bambu Alu.

Tabel 4. Nilai dan Klasifikasi Unsur Kondisi Sekitar Kawasan Hutan Bambu Alu

No	Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Tata ruang wilayah obyek	5	20	100	Sedang
2	Mata pencaharian penduduk	5	20	100	Sedang
3	Ruang gerak pengunjung (ha)	5	10	50	Rendah
4	Pendidikan	5	25	125	Tinggi
5	Tingkat kesuburan tanah	5	25	125	Tinggi
6	Sumberdaya alam	5	20	100	Sedang
7	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek ekowisata	5	25	125	Tinggi
Jumlah				725	Sedang

Akomodasi

Hasil analisis potensi terhadap unsur akomodasi menunjukkan bahwa unsur ini juga terkategori *sedang* dengan nilai 60 (Tabel 5.). Unsur akomodasi diukur dengan indikator tersedianya fasilitas homestay, losmen, hotel dan atau *camping ground*. Fasilitas Hutan Bambu Alu yang tersedia saat ini hanya berupa *camping ground* sehingga pengunjung

yang berencana menginap membutuhkan peralatan tambahan berupa tenda dan peralatan berkemah lainnya. Pengelola Hutan Bambu Alu menyediakan penyewaan tenda dan peralatan berkemah bagi pengunjung. Akomodasi berupa hotel di Kota Majene dijangkau dengan waktu tempuh sekitar 60 menit dari kawasan Hutan Bambu Alu.

Tabel 5. Nilai dan Klasifikasi Akomodasi Hutan Bambu Alu

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
Akomodasi	3	20	60	Sedang

Sarana dan Prasarana Penunjang

Hasil analisis potensi penawaran pada unsur sarana dan prasarana penunjang menunjukkan bahwa Hutan Bambu Alu memiliki potensi yang *tinggi* pada unsur ini dengan nilai sebesar 165. Sarana pada Hutan Bambu Alu meliputi sarana wisata tirta (air), sarana wisata budaya, sarana angkutan umum.

Prasarana yang ada meliputi jalan, areal parkir, jaringan listrik, dan jaringan telepon. Menurut Prawira dkk., (2021), sebagian besar pengunjung dan calon pengunjung menyatakan cukup puas dengan sediaan fasilitas wisata di Hutan Bambu Alu.

Tabel 6. Nilai dan Klasifikasi Sarana dan Prasarana Hutan Bambu Alu

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Sarana	3	25	75	Tinggi
2	Prasarana	3	30	90	Tinggi
Jumlah				165	Tinggi

Nilai Kelayakan Ekowisata Hutan Bambu Alu

Hutan Bambu Alu pada unsur aksesibilitas dan akomodasi saat ini meski dinyatakan layak namun angka kelayakannya berada di ambang batas antara layak dan belum layak. Artinya peningkatan nilai ppotensi penawaran pada unsur ini sangat direkomendasikan. Hasil analisis keseluruhan potensi penawaran menunjukkan bahwa Hutan

Bambu Alu layak dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan sebesar 79,43% (Tabel 7.). Menurut Karsudi dkk., (2010), suatu kawasan dikategorikan layak dikembangkan sebagai kawasan ekowisata apabila indeks kelayakannya di atas 66,6%.

Tabel 7. Kelayakan Ekowisata Hutan Bambu Alu

No	Unsur	Skor Total	Skor Maksimal	Indeks Potensi (%)	Kelayakan
1	Daya tarik obyek wisata	1.290	1.440	89,58	Layak
2	Aksesibilitas	250	375	66,67	Layak
3	Kondisi sekitar kawasan	725	1.050	69,05	Layak
4	Akomodasi	60	90	66,67	Layak
5	Sarana dan prasarana penunjang	165	180	91,67	Layak
Jumlah		2.490	3.135	79,43	Layak

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, berdasarkan hasil analisis terhadap potensi penawaran wisata dengan konsep pengembangan ekowisata, Hutan Bambu Alu memerlukan beberapa pembenahan untuk mendukung keberlanjutan pengelolaannya. Dari kelima unsur potensi yang dikaji kelayakannya, terdapat 2 unsur yang masih sangat perlu peningkatan kualitas/kuantitasnya, yaitu aksesibilitas dan akomodasi. Pada unsur aksesibilitas, pengelola dapat membangun jejaring dengan penyedia jasa layanan transportasi untuk menambah kenyamanan pengunjung terutama yang berasal dari luar Sulawesi Barat yang tentunya harus menempuh perjalanan 4 – 5 jam atau lebih. Unsur akomodasi memerlukan perhatian dan prioritas dari pengelola agar pengunjung memiliki pilihan yang nyaman ketika harus

menginap saat melakukan perjalanan wisata ke Hutan Bambu Alu. Alternatif homestay untuk menginap dapat dipilih dan dikembangkan di rumah-rumah warga. Hal ini sejalan dengan salah satu strategi terpilih yang direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya. Ritabulan dkk., (2020) mengemukakan bahwa strategi pengembangan untuk usaha ekowisata di Hutan Bambu Alu di antaranya desain pengelolaan pengunjung dan meningkatkan fasilitas dan infrastruktur ekowisata Hutan Bambu Alu.

Berdasarkan uraian di atas, rekomendasi peningkatan nilai kelayakan potensi penawaran HBA sebagai destinasi ekowisata dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan kawasan secara berkala, penataan kawasan, menambah alternatif layanan akomodasi (misalnya *homestay*, *mess*,

losmen dan jenis penginapan lainnya), mengembangkan/membuat paket-paket wisata yang terintegrasi dengan wilayah sekitar Hutan Bambu Alu, dan membangun jejaring yang baik dengan penyedia jasa layanan transportasi untuk meningkatkan kualitas layanan termasuk kenyamanan pengunjung saat berwisata ke Hutan Bambu Alu. Secara umum, arahan pengembangan ini perlu mendapat perhatian dan dukungan dari para *stakeholders*. Menurut Bauld (2007), dukungan finansial dan non finansial dapat berasal dari pemerintah lokal dan nasional, donor, LSM, dan pemangku kepentingan swasta untuk mengembangkan ekowisata.

SIMPULAN

Hutan Bambu Alu sebagai kawasan ekowisata memiliki nilai potensi penawaran sebesar 2.490, termasuk dalam klasifikasi *tinggi* dengan nilai daya tarik obyek wisata sebesar 1.290 (klasifikasi *tinggi*); nilai aksesibilitas sebesar 250 (kategori *sedang*); nilai kondisi sekitar kawasan sebesar 725 (klasifikasi *sedang*); nilai akomodasi sebesar 60 (klasifikasi *sedang*), nilai sarana dan prasarana penunjang sebesar 165 (kategori *tinggi*). Hutan Bambu Alu layak dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan sebesar 79,43%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I.N. 2017. *Ekowisata: Pengembangan Partisipasi lokal dan Tantangan Ekowisata*. Bogor: Cakra Press.
- Bauld, S. 2007. *Ecotourism feasibility study: Srepok Wilderness Area Project*. Technical Paper Series – No.3.
- Bjork, P. 2007. *Defining Paradoxes: from Concept to Definition*. Dalam: Higham, J (ed). 2007. *Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon*. Elsevier Editora.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). 2003. *Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal PHKA.
- Ekayani, M., Yasmin, R., Sinaga, F. dan Maaruf, L.O.M. 2014. Wisata alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 19. No. 1, 29–37.
- Prawira, M.R., Hadijah, S., Nuraeni, M. dan Ritabulan, R. 2021. Pemetaan Isu dan Willingness to Pay (WTP) di Hutan Bambu Alu dari Sudut Pandang Pengunjung dan Calon Pengunjung. *Gorontalo Journal of Forestry Research*. Vol. 4. No. 2, 113–125.
- Karlina, E. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Mangrove Pantai Tanjung Bara, Sangatta Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ritabulan, R., Prawira, MR., Nuraeni, N., dan Hadijah, S. 2020. Development strategy of the new normal ecotourism business on Hutan Bambu Alu in Polewali Mandar, Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting, Management and Economics, ICAME 2020*, 14-15.
- Karsudi, Soekmadi, R., dan Kartodihardjo, H. 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. 15. No. 3, 148–154.
- Setiawan, M.E., Parwati, N. 2019. The International Ecotourism, 2000. *Ecotourism Statistical Fact Sheet*, Nort Bennington, USA.